

Perbedaan Kedekatan Dengan Alam Pada Masyarakat Desa Sungai Rangas Hambuku Ditinjau dari Jenis Kelamin

Differences in Nature Relatedness in Community of Sungai Rangas Hambuku Village in Terms of Gender

Widyawati* & Meydisa Utami Tanau

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Lambung Mangkurat, Jalan A. Yani Km.36, Banjarbaru,-Kalimantan Selatan, 70714, Indonesia

ABSTRAK

Kerusakan lingkungan sangat mengawatirkan namun masih ada beberapa masyarakat yang menunjukkan perilaku tidak dekat dengan alam seperti penanganan sampah dengan membakar sampah ataupun membuangnya sembarangan sehingga menyebabkan banjir. Banjir sering terjadi di Kabupaten Banjar dan Kecamatan Martapura Barat menjadi langganan terjadinya banjir. Desa Sungai Rangas Hambuku di Kecamatan Martapura Barat mempunyai kerentanan banjir yang tinggi. Masyarakat Desa Sungai Rangas Hambuku diharapkan memiliki kedekatan dengan alam bagus agar meminimalisir kerusakan lingkungan, oleh karena itu jenis kelamin merupakan faktor yang memengaruhi kedekatan dengan alam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan kedekatan dengan alam pada masyarakat Desa Sungai Rangas Hambuku ditinjau dari jenis kelamin. Hipotesis pada penelitian adalah terdapat perbedaan kedekatan dengan alam pada Masyarakat Desa Sungai Rangas Hambuku ditinjau dari jenis kelamin. Adapun teknik pengambilan sampel adalah *convenience sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan skala kedekatan dengan alam. Metode analisis data menggunakan *independent sample t-test*. Berdasarkan *independent sample t-test* diperoleh nilai sebesar $t = 2,308 > 1,997$ dan nilai signifikansi *independent sample t-test* adalah $0,023 < 0,05$ artinya terdapat perbedaan kedekatan dengan alam pada Masyarakat Desa Sungai Rangas Hambuku ditinjau dari jenis kelamin.

Kata kunci: kedekatan dengan alam, jenis kelamin, masyarakat

ABSTRACT

Environmental damage is very worrying, but there are some people with behaviors that are not close to nature, such as handling waste by burning or carelessly throwing it away which causes flooding. Floods often occur in Banjar Regency, and Martapura Barat Sub-district is the area where floods regularly happen. Sungai Rangas Hambuku Village in Martapura Barat Sub-district has a high vulnerability to flooding. The community of the village is expected to have good nature relatedness to minimize environmental damage, and gender is a factor influencing nature relatedness. This study aims to investigate whether there are differences in closeness to nature in the community of Sungai Rangas Hambuku Village in terms of gender. The hypothesis states there are differences in closeness to nature in the community of Sungai Rangas Hambuku Village in terms of gender. The sampling technique was the convenience sampling. Data were collected using a scale of nature relatedness, and analyzed using the independent sample t-test. The results show the value of $t = 2.308 > 1.997$ and the significance value of $0.023 < 0.05$, indicating that there are differences in nature relatedness in the community of Sungai Rangas Hambuku Village in terms of gender.

Keywords: nature relatedness, gender, community

*Korespondensi:

Widyawati
wiidyawaatii@gmail.com

Masuk: 8 Januari 2024

Diterima: 26 Oktober 2025

Terbit: 30 Oktober 2025

Sitasi:

Widyawati, & Tanau, M. U., (2025). Perbedaan Kedekatan Dengan Alam Pada Masyarakat Desa Sungai Rangas Hambuku Ditinjau dari Jenis Kelamin. *Jurnal Kognisia*, 8(2), 102-111. <http://doi.org/10.20527/kognisia.2025.10.011>

PENDAHULUAN

Kerusakan lingkungan sangat mengawatirkan, tetapi sebagian masyarakat masih menunjukkan perilaku tidak ramah

lingkungan (Adiwena & Djuwita, 2022). Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik di Tahun 2017 indeks perilaku ketidakpedulian lingkungan hidup (IPKLH) sebesar 0,51 yang artinya 51% orang Indonesia tidak peduli

lingkungan (Badan Pusat Statistik, 2018). IPKLH memiliki empat dimensi yaitu pengelolaan sampah, pengelolaan energi, transportasi pribadi, dan penghematan air, berdasarkan dimensinya, nilai IPKLH pada dimensi pengelolaan energi 0,16, penghematan air 0,44, transportasi pribadi 0,71, dan pengelolaan sampah 0,72, semakin mendekati angka 1 semakin tinggi IPKLH masyarakat (Badan Pusat Statistik, 2018).

Nilai IPKLH yang tinggi pada pengelolaan sampah menunjukkan perilaku masyarakat Indonesia dalam penanganan sampah masih tidak ramah lingkungan, contoh perilakunya seperti membakar sampah (53%) yang berakibat pencemaran udara, perilaku lainnya dengan membuang sampah ke selokan atau sungai (5%), serta membuang sampah sembarangan (2,7%) (Badan Pusat Statistik, 2018). Di sisi lain penggunaan tas belanja untuk mengurangi sampah plastik jarang digunakan, sekitar 81,4% oleh masyarakat Indonesia jarang memakai tas belanja (Badan Pusat Statistik, 2018).

Berdasarkan data dari Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional pada tahun 2022 ada 21.192.511,76 ton total sampah Indonesia, dari jumlah tersebut sampah yang terkelola sebesar 13.913.410,75 ton atau 65,65% dan sisanya 7.279.101,01 ton atau 34,35% tidak terkelola (SIPSN, 2022a). Adapun di Kalimantan Selatan total sampah di tahun 2022 ada 81,76% sampah terkelola dan sisanya 18,24% sampah tidak terkelola (SIPSN, 2022b). Sedangkan di Kabupaten Banjar total timbunan sampah sebesar 149.097,33 ton, sampah yang dikelola 79,20% dan sampah tidak dikelola ada 20,8% (SIPSN, 2022c). Berdasarkan Ulmi & Eng (2015) penduduk yang tinggal di bantaran Sungai Martapura membuang sampah ke tempat sampah sebanyak 78% dan ke sungai ada 22%. Membuang sampah ke sungai dapat mempersempit aliran air sehingga menyebabkan banjir (Silalahi & Harahap, 2021).

Banjir sering terjadi di Kabupaten Banjar (Risanty *et al.*, 2015). Pada awal tahun 2023 ada tujuh kecamatan yang mengalami banjir

yaitu Martapura, Martapura Timur, Astambul, Sungai Tabuk, Karang Intan, Ciputri, dan Martapura (“Sebulan banjir di Banjar belum surut, 17.257 rumah rerendam,” 2023). Berdasarkan Risanty *et al.* (2015) semua desa di Martapura Barat mengalami banjir dengan 7.032 jiwa penduduk yang terdampak. Desa Sungai Rangs Hambuku memiliki kerentanan terhadap banjir yang tinggi (Risanty *et al.*, 2015). Karakteristik permukaan tanah pada daerah ini memiliki permukaan tanah yang lebih rendah dari laut sehingga sering terjadi banjir (Ilmi *et al.*, 2022). Berdasarkan Tanau *et al.* (2023) daerah Martapura memiliki manajemen sampah yang kurang baik serta masyarakatnya belum sepenuhnya menyadari pentingnya menjaga lingkungan sehingga pengelolaan sampah belum tepat. Banjir di perparah akibat sampah yang tidak dikelola dengan benar (Silalahi & Harahap, 2021). Berdasarkan uraian yang telah disampaikan di atas penyebab kerusakan lingkungan adalah perilaku manusia seperti banyaknya timbunan sampah yang tidak terkelola yang berakibat pada parahnya banjir.

Meskipun hal ini terjadi, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) lingkungan tetap aktif dalam menyuarakan masalah lingkungan namun LSM ini kurang menarik dan tak didukung dibandingkan LSM lainnya (Berny & Rootes, 2018). Sehingga timbul pertanyaan mengapa sebagian masyarakat kurang peduli pada lingkungan sedangkan yang lainnya sangat peduli pada lingkungan (Adiwena & Djuwita, 2022). Peneliti berasumsi bahwa kejadian ini berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan lingkungan alam.

Nisbet *et al.* (2009) memaparkan bahwa perilaku pro-lingkungan dapat dimunculkan oleh hubungan manusia dengan alam. Berdasarkan riset Geng *et al.* (2015) hubungan dengan alam bisa memprediksi perilaku pro-lingkungan pada mahasiswa seperti pemakaian energi secara hemat, penggunaan transportasi umum, mengurangi perilaku konsumtif, dan mendukung isu lingkungan. Studi Rosa *et al.* (2018) menunjukkan bahwa hubungan seseorang dengan alam berkaitan dengan

perilaku pro-lingkungan, seperti penggunaan energi yang hemat di rumah dan sumbangan uang untuk mendukung kelestarian lingkungan. Hubungan dengan alam secara juga memprediksi perilaku pembelian ramah lingkungan dan daur ulang (Dong *et al.*, 2020).

Lemahnya hubungan antara manusia dengan alam bisa membuat manusia berperilaku seperti individu yang terpisah dari alam, hal ini berakibat pada kemunculan sikap tidak peduli pada isu-isu lingkungan, serta juga menyebabkan penurunan rasa hormat dan apresiasi terhadap lingkungan (Folke *et al.*, 2011). Kebalikannya ketika individu mempunyai kedekatan dengan alam maka dia dan alam menjadi satu kesatuan yang saling terikat dan bergantung sehingga perilaku pro-lingkungan akan dilakukan karena merusak lingkungan alam sama dengan merusak dirinya sendiri (Capaldi *et al.*, 2014).

Kedekatan dengan alam menurut Nisbet *et al.* (2009) adalah penghargaan dan interpretasi individu mengenai keterkaitan dirinya dengan semua organisme di alam. Ada tiga aspek kedekatan dengan alam yaitu *nature relatedness self (nr self)*, *nature relatedness perspective (nr perspective)*, *nature relatedness experience (nr experience)* (Nisbet *et al.*, 2009). Menurut Schönbach *et al.* (2022) ada beberapa faktor yang mempengaruhi kedekatan dengan alam seperti usia, jenis kelamin, kebangsaan, pendidikan, status pekerjaan, dan mengikuti sekolah ramah lingkungan.

Jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kedekatan dengan alam. Jenis kelamin merupakan perbedaan secara biologis antara laki-laki dan perempuan yang berkaitan dengan alat serta fungsi reproduksinya (Azisah *et al.*, 2016). Sementara itu gender merupakan perbedaan laki-laki dan perempuan yang terbentuk dari aspek sosial dan budaya seperti peran, perilaku, dan sifat yang dianggap sesuai dengan laki-laki dan perempuan yang dapat dipertukarkan (Azisah *et al.*, 2016).

Banyak penelitian yang terkait mengenai permasalahan kedekatan pada alam, seperti hasil riset Clayton *et al.* (2021) mengenai

kedekatan dengan alam menunjukkan bahwa perempuan memiliki kedekatan yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Sejalan dengan Clayton, studi Hughes *et al.* (2019) juga memiliki hasil yang sama, yakni perempuan memiliki kedekatan dengan alam yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Namun pada riset Dornhoff *et al.* (2019) memiliki hasil yang sebaliknya, laki-laki memiliki kedekatan dengan alam yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan.

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh Widyawati (2023) kepada dua orang penduduk desa berjenis kelamin perempuan dan laki-laki, hubungan responden perempuan terhadap alam tidak terlalu dekat karena responden menganggap alam biasa saja dan masih belum ramah lingkungan dalam membasmi hama, dalam penanganan sampah seperti terkadang membuang sampah sembarangan serta tidak memilah sampah sebelum dibuang, selain itu tidak sering menghabiskan waktu bersantai di alam secara sengaja. Adapun responden laki-laki memiliki ada kecenderungan kedekatan dengan alam meskipun dia masih membuang sampah kecil secara asal dan belum memilah sampah dan menggunakan pestisida dalam membasmi hama tetapi dia menghabiskan waktu dekat dengan alam yang didorong oleh profesinya. Perbedaan kedekatan alam pada kedua responden ada pada aktivitas meluangkan waktu untuk bersantai di alam, responden perempuan jarang melakukannya sedangkan responden laki-laki sering melakukannya.

Berdasarkan pemaparan di atas penelitian ini mengkaji mengenai perbedaan kedekatan dengan alam pada masyarakat Desa Sungai Rangs Hambuku, Kecamatan Martapura Barat, Kabupaten Banjar ditinjau dari jenis kelamin. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang menyeluruh pada masyarakat dan pemerintah tentang upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kedekatan dengan alam guna meningkatkan perilaku ramah lingkungan. Dengan demikian, hipotesis penelitian ini yaitu terdapat perbedaan kedekatan dengan alam pada masyarakat Desa

Sungai Rantas Hambuku ditinjau dari jenis kelamin.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif jenis studi komparasi. Metode komparasi bertujuan agar memperoleh perbandingan rata-rata variabel dependen dari dua atau lebih kelompok sampel penelitian (Wulansari, 2016).

Partisipan

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Sungai Rantas Hambuku yang minimal berusia 18 tahun. Sampel penelitian berjumlah 134 orang yang terdiri atas 67 laki-laki dan 67 perempuan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *convenience sampling* yaitu dengan menemui partisipan secara langsung (Wardhani *et al.*, 2021).

Pengukuran

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah skala kedekatan dengan alam Nisbet yang telah diadaptasi oleh (Adiwena & Djuwita, 2022). Skala kedekatan dengan alam memiliki 3 dimensi yaitu *nature relatedness self*, *nature relatedness perspective*, *nature relatedness experience*. Pengujian reliabilitas skala kedekatan dengan alam menggunakan *alpha cronbach* dengan nilai 0,795. Seleksi aitem pada penelitian ini menggunakan rumus *corrected total item correlation* dengan ambang batas koefisien

adalah 0,30. Berdasarkan hasil seleksi aitem skala kedekatan dengan alam diperoleh 9 aitem valid dari 10 aitem.

Prosedur

Penelitian ini dilakukan setelah *screening* etik bersama dosen pembimbing pada bulan Agustus 2023. Kemudian peneliti melaksanakan uji coba penelitian pada bulan September 2023 dan pengambilan data penelitian di bulan November 2023 dengan turun lapangan langsung dengan mengunjungi rumah partisipan satu persatu.

Teknik Analisis

Penelitian ini menggunakan teknik analisis parametrik dengan *independent sample t-test* beserta uji asumsi klasik yaitu uji normalitas dengan *kolmogorov smirnov test* serta uji homogenitas uji levene. *Independent sample t-test* digunakan untuk mengetahui perbedaan nilai rata-rata kedekatan dengan alam antara kelompok laki-laki dengan perempuan di Desa Sungai Rantas Hambuku.

HASIL

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sungai Rantas Hambuku dari tanggal 4-6 November 2023 dengan membagikan angket yang berisi aitem pernyataan skala kedekatan dengan alam kepada 134 subjek. Adapun kategorisasi kedekatan dengan alam berdasarkan jenis kelamin yaitu sebagai berikut.

Tabel 1. Kategorisasi kedekatan alam laki-laki

Variabel	Kategori	Rentang nilai	Frekuensi	Persentase
Kedekatan dengan alam	Rendah	$X < 24$	0	0%
	Sedang	$24 \leq X < 39$	39	58%
	Tinggi	$39 \leq X$	28	42%

Tabel 2. Kategorisasi kedekatan alam perempuan

Variabel	Kategori	Rentang nilai	Frekuensi	Persentase
Kedekatan dengan alam	Rendah	$X < 24$	0	0%
	Sedang	$24 \leq X < 39$	28	42%
	Tinggi	$39 \leq X$	39	58%

Tabel 3. Hasil uji normalitas

	Kolmogrov-Sirnov		
	Statistik	Df	Sig.
Laki-laki	0,071	67	0,200
Perempuan	0,098	67	0,182

Tabel 4. Hasil uji homogenitas

Variabel	Levene's Test		
	F	df	Sig.
Kedekatan dengan alam	0,070	132	0,791

Tabel 5. Hasil uji hipotesis

Variabel	T	df	Sig.
Kedekatan dengan alam	-2.308	132	0,023

Berdasarkan tabel 1 dan 2 diketahui tidak ada partisipan laki-laki maupun perempuan berada di kategori rendah, kemudian ada 39 partisipan laki-laki (58%) dan 28 partisipan perempuan (42%) berada di kategori sedang serta 28 subjek laki-laki (42%) dan 39 subjek perempuan (58%) berada di kategori tinggi.

Berdasarkan tabel 3 diketahui nilai probabilitas kelompok laki-laki 0,200 dan kelompok perempuan 0,182. Dengan demikian nilai probabilitas kedua kelompok lebih besar dari 0,05 artinya data kedua kelompok berdistribusi normal.

Berdasarkan tabel 4 nilai signifikansi untuk kedekatan dengan alam adalah $0,791 > 0,05$ berarti kedua kelompok partisipan memiliki varian yang homogen.

Berdasarkan tabel 5 diketahui nilai signifikansi variabel kedekatan dengan alam adalah $0,023 < 0,05$ dan t hitung $2,308 > 1,997$ berarti terdapat perbedaan kedekatan dengan alam yang signifikan antara laki-laki dan

perempuan. Sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak, artinya terdapat perbedaan yang signifikan kedekatan dengan alam antara laki-laki dengan perempuan pada masyarakat Desa Sungai Rangas Hambuku.

Nilai rata-rata kedekatan dengan alam kelompok laki-laki adalah 38,87 sedangkan perempuan 40,76. Ada perbedaan sebesar 1,89. Berikut nilai rata-rata antar kedua kelompok

Tabel 6. Perbandingan nilai rata-rata kedekatan dengan alam antara laki-laki dan perempuan.

Kedekatan dengan alam	N	Mean
Laki-laki	67	38,87
Perempuan	67	40,76

Adapun data deskriptif kedekatan alam berdasarkan dimensi kedekatan dengan alam adalah sebagai berikut.

Tabel 7. Data deskriptif berdasarkan dimensi kedekatan dengan alam

	Dimensi	Mean	Std. Deviation
Laki-laki	<i>NR Self</i>	18,55	2,904
	<i>NR Perspective</i>	11,45	1,995
	<i>NR Experience</i>	8,87	2,289
Perempuan	<i>NR Self</i>	19,00	3,060
	<i>NR Perspective</i>	12,45	2,002
	<i>NR Experience</i>	9,31	2,237

Berdasarkan dimensi-dimensi kedekatan dengan alam, nilai rata-rata antara warga yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, selisih perbedaan yang paling besar adalah dimensi *NR perspective* yaitu 11,45 : 12,45.

PEMBAHASAN

Uji *independent sample t-test* memberikan hasil terdapat perbedaan kedekatan dengan alam pada laki-laki dan perempuan Desa Sungai Rangas Hambuku. Hipotesis alternatif penelitian diterima yaitu ada perbedaan kedekatan dengan alam ditinjau berdasarkan jenis kelamin yakni laki-laki dan perempuan pada Masyarakat Desa Sungai Rangas Hambuku dengan nilai *mean* kedekatan dengan alam pada partisipan laki-laki lebih kecil daripada nilai *mean* perempuan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Clayton *et al.* (2021), Hughes *et al.* (2019), Zhang *et al.* (2014), Dean *et al.* (2018) dan Richardson *et al.* (2019) bahwa wanita mempunyai kedekatan dengan alam yang lebih tinggi dibandingkan pria. Menurut Dean *et al.* (2018) perempuan cenderung memiliki kepedulian, perilaku, dan sikap yang lebih tinggi terhadap lingkungan dibandingkan laki-laki. Berdasarkan Dornhoff *et al.* (2019) kedekatan dengan alam yang berbeda antara pria dan wanita disebabkan oleh peran serta sosialisasi gender, tingkah laku yang berkaitan mengenai kedekatan dengan alam adalah dampak dari sosialisasi yang berwujud harapan mengenai jenis kelamin yang sesuai dengan norma budaya. Perempuan biasanya dianggap lebih berempati dibandingkan laki-laki, mereka juga lebih

menunjukkan niat untuk berperilaku ramah lingkungan serta peduli terhadap lingkungan yang diwakili oleh kedekatan dengan alam (Grabowska-Chenczke *et al.*, 2022). Menurut Tam (2013) wanita memiliki empati yang lebih tinggi terhadap alam dibandingkan pria sesuai dengan penelitiannya di Tiongkok.

Pada penelitian ini perbandingan nilai rata-rata antardimensi kedekatan dengan alam pada Masyarakat Desa Sungai Rangas Hambuku antara laki-laki dan perempuan yaitu dimensi *nr self* laki-laki (18,55) perempuan (19,00) selisih antarkelompok sebesar (0,45). Dimensi ini menunjukkan perasaan individu terhadap alam dengan mengidentifikasi dirinya pada alam (Nisbet *et al.*, 2009). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Tung *et al.* (2017) perempuan yang mengidentifikasi dirinya dengan alam dapat memotivasi dirinya untuk menggunakan barang ramah lingkungan sedangkan pada pria lebih mengutamakan pertimbangan kognitif dalam niat mereka pada penggunaan barang ramah lingkungan.

Dimensi *nr perspective* laki-laki (11,45) perempuan (12,45) memiliki selisih perbedaan yang paling besar dibandingkan dimensi lainnya yaitu sebesar (1,00). *Nr perspective* merupakan dimensi yang berkaitan dengan hubungan secara subjektif seseorang dengan alam ditunjukkan dengan sikap serta perilakunya yang ramah lingkungan (Nisbet *et al.*, 2009). Dengan demikian hasil penelitian ini sejalan dengan Arnocky & Stroink (2010) yang menemukan bahwa perempuan memiliki altruisme serta kerja sama yang tinggi dalam menjaga ekosistem dibandingkan laki-laki. Dimensi *nr experience* laki-laki (8,87)

perempuan (9,31) dengan selisih sebesar (0,44). Dimensi ini merupakan dimensi yang menunjukkan ketertarikan seseorang terhadap alam (Nisbet *et al.*, 2009). Riset ini tidak sejalan dengan Rosa *et al.* (2023) yang menemukan bahwa laki-laki lebih tertarik dan sering untuk menghabiskan waktu di alam.

Pada penelitian ini mayoritas pekerjaan subjek laki-laki adalah petani dan perempuan merupakan ibu rumah tangga. Pekerjaan laki-laki sebagai petani berhubungan dengan alam, namun hasil penelitian ini menunjukkan perempuan memiliki rata-rata kedekatan dengan alam yang lebih tinggi daripada laki-laki. Hal ini sejalan dengan riset Tung *et al.* (2017) laki-laki lebih mengutamakan pertimbangan kognitif untuk melakukan aktivitas yang mendorong kedekatan dengan alam yang berbeda dengan perempuan dalam melakukan kegiatan mendekatkan diri pada alam yang alasan utamanya hanyalah identifikasi dirinya dengan alam dapat mendorong aktivitas yang berkaitan dengan kedekatan dengan alam.

Pada riset ini, nilai hasil variabel kedekatan dengan alam yang dikategorisasikan menjadi tiga kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi, warga Desa Sungai Rangas Hambuku yang berjenis kelamin laki-laki mayoritas berada di kategori sedang yaitu 39 orang (58%) dan 28 (42%) di kategori tinggi sedangkan pada perempuan mayoritas kedekatan dengan alam berada di kategori tinggi 39 orang (58%) dan 28 orang (42%) pada kategori sedang, kedua kelompok tidak ada yang berada di kategori rendah.

Berdasarkan hasil tersebut, kedekatan dengan alam dengan tingkat kategori sedang dan tinggi memiliki asosiasi dengan perilaku ramah lingkungan. Menurut Geng *et al.* (2015) hubungan dengan alam memiliki asosiasi dengan perilaku ramah lingkungan seperti perilaku hemat energi, penggunaan transportasi umum, dan mendukung isu lingkungan. Kedekatan dengan alam juga berhubungan dengan perilaku pembelian ramah lingkungan dan daur ulang (Dong *et al.*, 2020).

Keterbatasan pada penelitian ini, antara lain adalah ruang lingkup dari penelitian ini hanya pada satu desa yaitu warga Desa Sungai Rangas Hambuku sehingga hasil penelitian belum bisa digeneralisasikan secara luas. Riset ini hanya berupa studi komparasi berdasarkan jenis kelamin dengan satu variabel dependen yaitu kedekatan dengan alam sehingga sulit menentukan hubungan sebab akibat antara variabel independen dan dependen. Pengisian skala kedekatan dengan alam yang harus turun lapangan langsung dengan mengunjungi rumah partisipan satu persatu sehingga perlu membangun *raport* yang baik dengan responden serta memerlukan waktu, biaya dan tenaga yang banyak. Tingkat pendidikan beberapa warga cukup rendah sehingga membuat subjek kesulitan memahami skala penelitian.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini terdapat perbedaan yang signifikan mengenai kedekatan dengan alam antara laki-laki dan perempuan Desa Sungai Rangas Hambuku. Dari hasil analisis dengan *independent sample t-test* terdapat perbedaan yang signifikan kedekatan dengan alam yaitu ($0,023 < 0,05$) dengan skor *mean* kelompok laki-laki sebesar 38,87 dan perempuan 40,76 dengan perbedaan 1,89, artinya terdapat perbedaan kedekatan dengan alam berdasarkan jenis kelamin laki-laki dengan perempuan pada Masyarakat Desa Sungai Rangas Hambuku.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwena, B. Y., & Djuwita, R. (2022). Manusia dan lingkungan alam: Analisis faktor konfirmatori terhadap nature relatedness scale Bahasa Indonesia. *Jurnal Psikologi Sosial*, 20(1), 57–71. <https://doi.org/10.7454/jps.2022.08>
- Arnocky, S., & Stroink, M. (2010). Gender Differences In Environmentalism: Mediating Role Off Emotional Empathy.

- Current Research in Social Psychology*, 16.
- Azisah, S., Mustari, A., Kara, S. A., Babcock, T., Dzuhayatin, R., Bertulfo, L., Hasyim, S., Jaharuddin, W., & Widyaningsi, W. (2016). Kontekstualisasi gender, Islam dan budaya. *Seri KUM UIN Alauddin Makassar*.
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Laporan indeks perilaku ketidakpedulian lingkungan hidup Indonesia 2018*. BPS-Statistics Indonesia.
- Berny, N., & Rootes, C. (2018). Environmental NGOs at a crossroads? *Environmental Politics*, 27(6), 947–972. <https://doi.org/10.1080/09644016.2018.1536293>
- Capaldi, C. A., Dopko, R. L., & Zelenski, J. M. (2014). The relationship between nature connectedness and happiness: A meta-analysis. *Frontiers in Psychology*, 5. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2014.00976>
- Clayton, S., Czellar, S., Nartova-Bochaver, S., Skibins, J. C., Salazar, G., Tseng, Y.-C., Irkhin, B., & Monge-Rodriguez, F. S. (2021). Cross-cultural validation of a revised environmental identity scale. *Sustainability*, 13(4), 2387. <https://doi.org/10.3390/su13042387>
- Dean, J., Shanahan, D., Bush, R., Gaston, K., Lin, B., Barber, E., Franco, L., & Fuller, R. (2018). Is nature relatedness associated with better mental and physical health? *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 15(7), 1371. <https://doi.org/10.3390/ijerph15071371>
- Dong, X., Liu, S., Li, H., Yang, Z., Liang, S., & Deng, N. (2020). Love of Nature as a Mediator between Connectedness to Nature and Sustainable Consumption Behavior. *Journal of Cleaner Production*, 242, 118451. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2019.118451>
- Dornhoff, M., Sothmann, J.-N., Fiebelkorn, F., & Menzel, S. (2019). Nature Relatedness and Environmental Concern of Young People in Ecuador and Germany. *Frontiers in Psychology*, 10, 453. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.00453>
- Folke, C., Jansson, Å., Rockström, J., Olsson, P., Carpenter, S. R., Chapin, F. S., Crépin, A.-S., Daily, G., Danell, K., Ebbesson, J., Elmqvist, T., Galaz, V., Moberg, F., Nilsson, M., Österblom, H., Ostrom, E., Persson, Å., Peterson, G., Polasky, S., ... Westley, F. (2011). Reconnecting to the biosphere. *AMBIO*, 40(7), 719. <https://doi.org/10.1007/s13280-011-0184-y>
- Geng, L., Xu, J., Ye, L., Zhou, W., & Zhou, K. (2015). Connections with nature and environmental behaviors. *PLOS ONE*, 10(5), e0127247. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0127247>
- Grabowska-Chenczke, O., Wajchman-Świtalska, S., & Woźniak, M. (2022). Psychological well-being and nature relatedness. *Forests*, 13(7), 1048. <https://doi.org/10.3390/f13071048>
- Hughes, J., Rogerson, M., Barton, J., & Bragg, R. (2019). Age and connection to nature: When is engagement critical? *Frontiers in Ecology and the Environment*, 17(5), 265–269. <https://doi.org/10.1002/fee.2035>
- Ilmi, B., Nasruddin, N., Kumalawati, R., & Riadi, S. (2022). Penanganan banjir pada permukiman padat penduduk sepanjang sub DAS Martapura Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan. *Jurnal Geografika (Geografi Lingkungan Lahan Basah)*, 3(2), 92. <https://doi.org/10.20527/jgp.v3i2.6917>
- Nisbet, E. K., Zelenski, J. M., & Murphy, S. A. (2009). The nature relatedness scale: Linking individuals' connection with nature to environmental concern and behavior. *Environment and Behavior*, 41(5), 715–740. <https://doi.org/10.1177/0013916508318748>

- Richardson, M., Hunt, A., Hinds, J., Bragg, R., Fido, D., Petronzi, D., Barbett, L., Clitherow, T., & White, M. (2019). A measure of nature connectedness for children and adults: Validation, performance, and insights. *Sustainability*, 11(12), 3250. <https://doi.org/10.3390/su11123250>
- Risanty, J., Arisanty, D., & Alviwati, E. (2015). *Kerentanan banjir di Kecamatan Martapura Barat Kabupaten Banjar*. 2, 24.
- Rosa, C. D., Larson, L. R., Silvia Collado, Cloutier, S., & Profice, C. C. (2023). Gender differences in connection to nature, outdoor preferences, and nature-based recreation among college students in Brazil and the United States. *Leisure Sciences*, 45(2), 135–155. <https://doi.org/10.1080/01490400.2020.1800538>
- Rosa, C. D., Profice, C. C., & Collado, S. (2018). Nature experiences and adults' self-reported pro-environmental behaviors: The role of connectedness to nature and childhood nature experiences. *Frontiers in Psychology*, 9, 1055. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.01055>
- Schönbach, D. M. I., Tiscareno-Osorno, X., MacIntyre, T. E., Smith, S., MacIntyre, D., & Demetriou, Y. (2022). What socio-demographic characteristics of University Students in Southern Germany predict their urban nature connectedness? *PLOS ONE*, 17(8), e0272344. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0272344>
- Sebulan banjir di Banjar belum surut, 17.257 rumah rerendam. (2023, Maret 5). *CNN Indonesia*. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230305060934-20-921037/sebulan-banjir-di-banjar-belum-surut-17257-rumah-terendam>
- Silalahi, B., & Harahap, M. E. (2021). *Penyebab potensi banjir di daerah aliran Sungai Deli Kota Medan*. Penerbit Adab.
- SIPSN. (2022a). Capaian kinerja pengelolaan sampah. *Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Direktorat Jenderal Pengelolaan Sampah, Limbah dan B3 Direktorat Penanganan Sampah*. <https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/>
- SIPSN. (2022b). Capaian kinerja pengelolaan sampah. *Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Direktorat Jenderal Pengelolaan Sampah, Limbah dan B3 Direktorat Penanganan Sampah*. <https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/public/data/capaian>
- SIPSN. (2022c). Capaian kinerja pengelolaan sampah. *Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Direktorat Jenderal Pengelolaan Sampah, Limbah dan B3 Direktorat Penanganan Sampah*. <https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/public/data/capaian>
- Tam, K.-P. (2013). Concepts and measures related to connection to nature: Similarities and differences. *Journal of Environmental Psychology*, 34, 64–78. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2013.01.004>
- Tanau, M. U., Akbar, S. N., Rusli, R., Febriana, S. K. T., Sa'diyah, H., Rafika, M. M., Wildan, M. R., & Natadajaja, N. M. A. (2023). PEDULI program: The method to increase women's environmental knowledge. *Community Empowerment*, 8(3), 407–413. <https://doi.org/10.31603/ce.8119>
- Tung, T., Koenig, H., & Chen, H.-L. (2017). Effects of green self-identity and cognitive and affective involvement on patronage intention in eco-friendly apparel consumption: A gender comparison. *Sustainability*, 9(11), 1977. <https://doi.org/10.3390/su9111977>
- Ulmi, E. I., & Eng, N. A. M. (2015). Kajian ekohidrolik sungai Martapura. *Fakultas Teknik Universitas Lambung Mangkurat Banjarbaru*.
- Wardhani, N. W. S., Nugroho, W. H., Lusia, D. A., & Rahmi, N. S. (2021). *Teknik*

- sampling dan survei (konsep dasar dan aplikasi)*. UB Press.
- Wulansari, A. D. (2016). *Aplikasi statistika parametrik dalam penelitian*. Pustaka Felicha.
- Zhang, J. W., Howell, R. T., & Iyer, R. (2014). Engagement with natural beauty moderates the positive relation between connectedness with nature and psychological well-being. *Journal of Environmental Psychology*, 38, 55–63. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2013.12.013>